

**TERPAAN MEDIA PADA MASYARAKAT WILAYAH PERBATASAN INDONESIA-
MALAYSIA DI PROVINSI RIAU**

***MEDIA EXPOSURE ON THE PEOPLE OF INDONESIA-MALAYSIA BORDER REGION
IN RIAU PROVINCE***

Tristania R.A.P

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Medan
Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
Jalan Tombak No. 31 Medan (20222)
tris014@kominfo.go.id

Diterima : 25 September 2015 Direvisi : 26 November 2015 Disetujui : 17 Desember 2015

ABSTRACT

The development of communications technology leads to several implications, one of them is the information gap between the information-rich people and the information-poor people. The information gap was evident on the people who live in the urban and border region, where broadcast media infrastructure is limited in the border regions. In addition, interference from media of neighboring countries expose the people in the border region as well. The study is aimed to describe the media exposure on the people of the border region in Riau Province. This research is conducted in two regions that are bordered with Malaysia. The method used in this research is descriptive quantitative, with 100 respondents as the sample which have chosen purposively. The results shows that people who live in Indonesia –Malaysia border in Dumai City and District of Bengkalis are exposed by domestic media broadcast and media broadcast from neighboring countries. However, exposure of the media is not too big. Inadequate broadcast media infrastructure in the border region leads to the limited information that can be accessed by the people

Keywords : *Media Exposure, Border Region, Riau Province*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan beberapa implikasi, salah satunya adalah terciptanya kesenjangan informasi antara masyarakat yang kaya informasi dan mereka yang miskin informasi. Kesenjangan informasi tampak jelas pada masyarakat perkotaan dan perbatasan, di mana pada wilayah perbatasan infrastruktur media penyiaran sangat terbatas. Selain itu, interferensi media dari negara tetangga ikut menerpa masyarakat perbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terpaan media pada masyarakat wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Provinsi Riau. Penelitian dilakukan di Kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis di Provinsi Riau yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang dan penarikan sampel dilakukan secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis diterpa oleh media dalam negeri dan media dari Negara tetangga. Namun terpaan dari kedua media ini tidak terlalu besar. Infrastruktur media penyiaran yang kurang memadai di wilayah perbatasan menyebabkan terbatasnya informasi yang dapat diakses masyarakat.

Kata Kunci : Terpaan Media, Wilayah Perbatasan, Provinsi Riau

PENDAHULUAN

Di era informasi saat ini akses terhadap media sudah terasa semakin mudah. Kemajuan teknologi komunikasi telah memudahkan orang untuk lebih dekat dengan informasi. Media konvensional seperti TV, radio, dan surat kabar telah dapat dinikmati secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, Natan Katzman (1974) menyatakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi tersebut dapat menyebabkan beberapa implikasi yaitu : pertama, peningkatan jumlah informasi yang diterima oleh individu-individu di masyarakat. Kedua, peningkatan tersebut tidak merata dan lebih menguntungkan orang yang kaya informasi (information-rich), dibanding orang yang miskin informasi (information-poor). Ketiga, banjir informasi bagi mereka yang kaya informasi semakin sulit terbendung (teratasi). Keempat, terciptanya kesenjangan informasi (antara the information-rich people dan the information-poor people) baru sebelum kesenjangan informasi yang lama dapat teratasi (dalam Utami, 2014).

Kesenjangan informasi dapat terjadi pada masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan dan perbatasan. Wilayah perbatasan yang minim infrastruktur mengakibatkan informasi sangat sulit untuk diakses oleh masyarakat. Di Indonesia, terdapat tiga belas provinsi yang sebagian dari wilayahnya merupakan wilayah perbatasan. Di belahan wilayah Sumatera, Provinsi Riau merupakan provinsi yang berbatasan di laut dengan Malaysia dan Singapura di empat kabupaten/kota, yaitu Bengkalis, Dumai, Indragiri Hilir, dan Rokan Hilir. Di keempat wilayah ini, infrastruktur penyiaran masih belum memadai, hal ini ditandai dengan tidak berfungsinya Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) baik TV maupun radio, sedangkan siaran Malaysia dapat ditangkap di seluruh wilayah.

Berdasarkan data Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Tahun 2012, di Dumai

terdapat 61 siaran radio luar dan 8 siaran Malaysia yang dapat ditangkap, sementara di Bengkalis tercatat ada 64 siaran radio, 3 siaran di antaranya adalah siaran dalam negeri, sementara sisanya (61 siaran) merupakan siaran luar negeri. Di tahun 2014, kondisinya pun tidak jauh berbeda. Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Riau, Zainul Ikhwan, menyatakan, secara umum masalah lembaga penyiaran di daerah perbatasan seperti Kota Dumai, yang merupakan daerah yang berada di pantai timur Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan jalur pelayaran internasional, Selat Malaka, adalah banyaknya siaran-siaran dari Negara tetangga yang masuk dan ditonton serta didengar oleh masyarakat setempat. Meski merupakan kota yang berkembang pesat, namun kondisi penyiaran di daerah ini masih banyak didominasi oleh penyiaran asing, khususnya untuk TV dan radio. Untuk mengatasi persoalan siaran di perbatasan, KPID Riau bersama Kementerian Kominfo dan Kementerian Kominfo Malaysia pada tahun 2012 telah melakukan pengukuran bersama penggunaan frekuensi di daerah perbatasan di Riau untuk memastikan terjadinya gangguan frekuensi (interferensi) di daerah perbatasan (Majalah Riau Pos, 2014).

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang terpaan media di wilayah perbatasan khususnya Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frekuensi, atensi, dan durasi penggunaan media pada masyarakat wilayah perbatasan di Provinsi Riau.

Penelitian yang membahas tentang terpaan media telah banyak dilakukan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mary Mullan dan Christopher Allan Lewis pada tahun 2002. Penelitian dengan judul *Influences, Media Exposure, Attitudes to Behaviours and Life Choices among Young People in Northern Ireland* menyajikan data berkaitan dengan generasi muda dan kategori

orang-orang yang mereka percaya dapat memberikan pengaruh bagi mereka dalam mengambil keputusan atas apa yang benar dan yang salah, serta pendapat siapa yang mereka hormati, ditinjau dari karakteristik demografis, self-esteem, dan terpaan media. Data diperoleh dari 2134 siswa Kelas 12 di 22 sekolah dengan mengisi kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dan opera sabun adalah program TV yang memiliki proporsi paling tinggi yang ditonton oleh generasi muda (delapan jam atau lebih). Hubungan yang signifikan tidak ditemukan antara *self-esteem* dengan waktu yang dihabiskan untuk menonton berita, film, dan program TV lainnya, namun ditemukan antara *self-esteem* dengan waktu yang dihabiskan dengan menonton program olahraga, opera sabun, dan program terkini. 77 % responden setuju bahwa mereka dipengaruhi oleh orang tua dalam memutuskan hal yang benar dan yang salah, 62 % dipengaruhi oleh teman, kurang dari sepertiga dipengaruhi oleh guru, 13 % dipengaruhi oleh selebriti, 11 % oleh penulis majalah remaja, dan 8 % dipengaruhi oleh TV 'experts'.

Selain itu, penelitian yang mengkaji tentang media di wilayah perbatasan dalam hubungannya dengan nasionalisme telah dilakukan secara *multi years* oleh Stefano DellaVigna, Ruben Enikolopov, Vera Mironova, Maria Petrova, Ekaterina sejak tahun 2011 hingga 2013. Penelitian dengan judul *Cross-border media and nationalism: Evidence from Serbian radio in Croatia* mengkaji peran dari konten nasionalistik dari sebuah media yang menjangkau masyarakat Negara tetangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar penduduk Croasia mendengarkan radio Serbia ketika sinyal tersedia. Penduduk wilayah Croasia dengan sinyal radio Serbia dengan kualitas yang baik lebih mungkin untuk memilih partai nasionalis ekstrim. Eksperimen laboratorium mengungkapkan bahwa terpaan radio Serbia menyebabkan meningkatnya sentimen anti-

Serbia di antara warga Croasia (DellaVigna, 2012).

Dalam kajian ilmu komunikasi, terpaan media telah dibahas sejak bertahun-tahun yang lalu sejak media itu ada, sehingga konsep terpaan media telah dirumuskan oleh beberapa pakar komunikasi. Terpaan media menurut Jalaluddin Rakhmat (2005) dapat dioperasionalkan sebagai frekuensi individu dalam menonton televisi, film, membaca majalah atau surat kabar maupun mendengarkan radio. Intensitas keadaan khalayak dimana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh media dimaksud dengan terpaan media (Effendy, 1993).

Terpaan media menurut Shore (1985) tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok. Sementara itu, Sari (1993) mengoperasionalkan terpaan media sebagai frekuensi dan durasi pada setiap jenis media yang digunakan. Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan atau *longevity* (dalam Ardianto, 2004).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Riau. Berdasarkan data dari Bappenas, ada empat wilayah di Provinsi Riau yang termasuk dalam wilayah Kabupaten/Kota Strategis/Prioritas di Kawasan Perbatasan Laut, yaitu Bengkalis, Dumai, Indragiri Hilir, dan Rokan Hilir, seperti terlihat dalam tabel berikut.

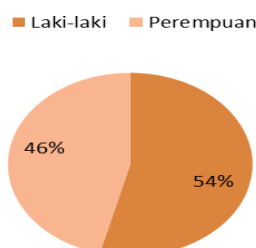
Tabel 1. Kabupaten/Kota Strategis / Prioritas di Kawasan Perbatasan Laut

No.	Kab/Kota	Provinsi
1	Karimun	Kepulauan Riau
2	Batam	Kepulauan Riau
3	Natuna	Kepulauan Riau
4	Kepulauan Aru	Maluku
5	Maluku Tenggara Barat	Maluku
6	Halmahera Utara	Maluku Utara
7	Sabang	NAD
8	Alor	NTT
9	Raja Ampat	Papua Barat
10	Supiori	Papua Barat
11	Bengkalis	Riau
12	Dumai	Riau
13	Indragiri Hilir	Riau
14	Rokan Hilir	Riau
15	Kepulauan Sangihe	Sulawesi Utara
16	Kepulauan Talaud	Sulawesi Utara
17	Serdang Bedagai	Sumatera Utara

Dari empat wilayah tersebut, peneliti mengambil dua wilayah sebagai sampel lokasi yang ditentukan secara purposif, yaitu Kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis dengan jumlah sampel 100 orang. Penelitian dilakukan selama 6 bulan, yaitu pada April-Oktober 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, yang terdiri dari 54 orang laki-laki dan 46 orang perempuan.



Gambar 1. Jenis Kelamin

Sumber : Data Diolah. 2014.

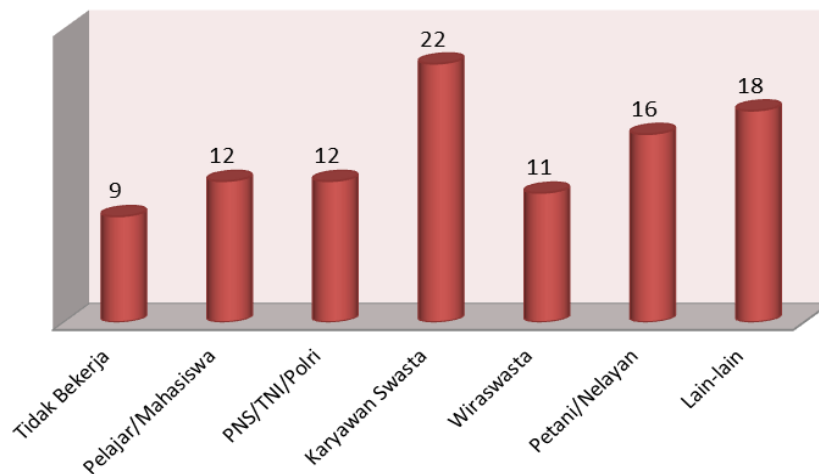
Dari total responden, sebanyak 55 % (55 orang) menyelesaikan pendidikan di tingkat SMU/SMK/MA/Sederajat, dan hanya 5 % yang mengenyam pendidikan sampai di tingkat SD/Sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat wilayah perbatasan sudah menyadari pentingnya pendidikan. 23 % responden bahkan sudah menyelesaikan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, yaitu 9 % responden menyelesaikan pendidikan tingkat D3 (Diploma) dan 14 % menamatkan pendidikan di tingkat S1 (Sarjana).



Gambar 2. Pendidikan Terakhir

Sumber : Data Diolah. 2014.

Sebanyak 22 % dari responden bekerja sebagai karyawan swasta. Karyawan swasta yang dimaksud tidak hanya karyawan yang bekerja di perusahaan swasta, namun juga mereka yang bekerja sebagai penjaga warung atau toko. 9 % dari responden tidak bekerja, sebagian dari mereka baru menyelesaikan pendidikan di tingkat SMU dan sedang mencari pekerjaan. Karakteristik responden dari jenis pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

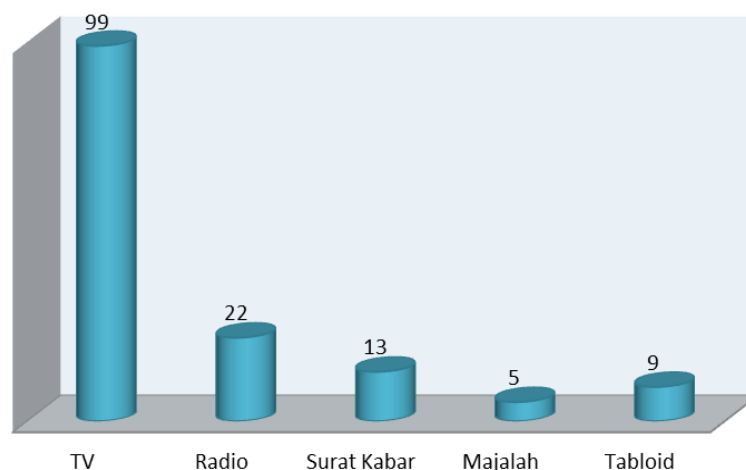


Gambar 3. Pekerjaan

Sumber : Data Diolah. 2014.

Kondisi wilayah perbatasan yang umumnya jauh dari pusat kota menyebabkan tidak banyak perusahaan atau perkantoran di daerah tersebut. Responden yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMU ataupun D3 dan S1 memiliki peluang lebih besar untuk dapat bekerja sebagai

pegawai negeri maupun karyawan di perusahaan swasta. Responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah bekerja sebagai penjaga toko dan yang sudah menikah umumnya tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga.



Gambar 4. Kepemilikan Media

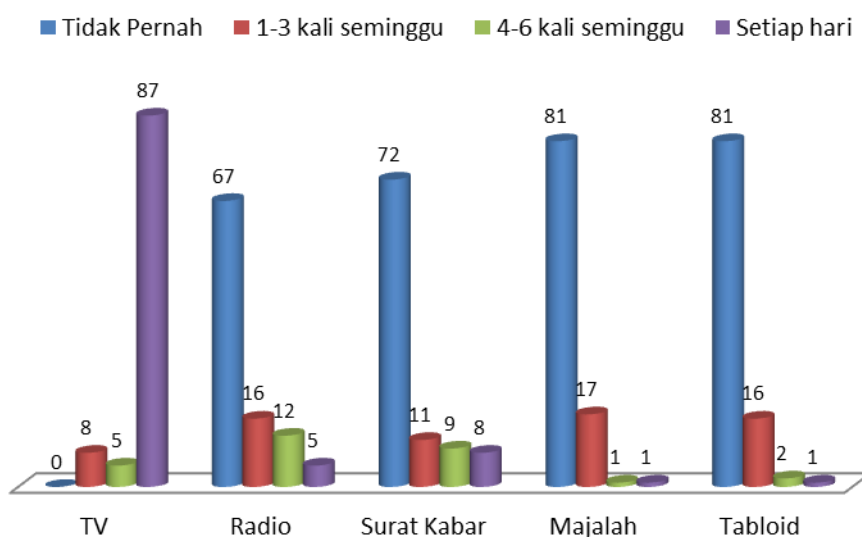
Sumber : Data Diolah. 2014.

Di wilayah perbatasan, tidak banyak media yang dapat diakses oleh masyarakat. Dibandingkan dengan media lainnya, Televisi (TV) adalah media yang paling banyak dimiliki oleh responden. Responden lebih

menyukai TV karena dapat menikmati program acara secara audio visual. Tidak hanya itu, TV juga memiliki beragam pilihan program yang dapat dinikmati semua kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang

dewasa. Sementara media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid tidak banyak dimiliki responden karena ketiga media ini termasuk sulit diperoleh di wilayah perbatasan, terutama untuk media yang berskala nasional. Wilayah yang cukup jauh

dari pusat kota dan transportasi yang terbatas mengakibatkan pengiriman media cetak menjadi terhambat dan cukup membutuhkan waktu sehingga terkadang informasi tidak lagi *up to date*.

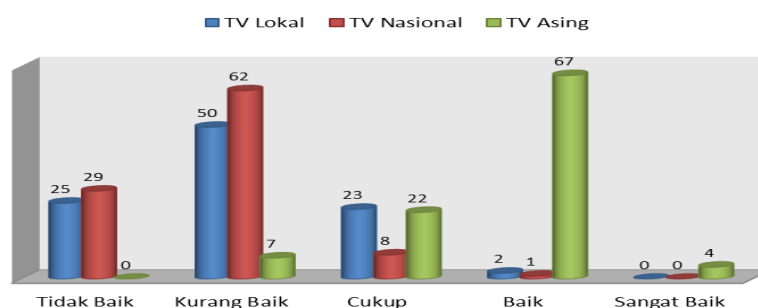


Gambar 5. Frekuensi Penggunaan Media

Sumber : Data Diolah. 2014.

Dari segi frekuensi penggunaan media, TV sebagai media yang dimiliki oleh hampir seluruh responden, adalah media yang paling sering diakses. Frekuensi mayoritas responden (87 %) menonton TV adalah setiap hari,

meskipun tidak dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan keempat media lainnya yaitu radio, surat kabar, majalah, dan tabloid kebanyakan tidak pernah diakses responden.



Gambar 6. Kualitas Siaran TV

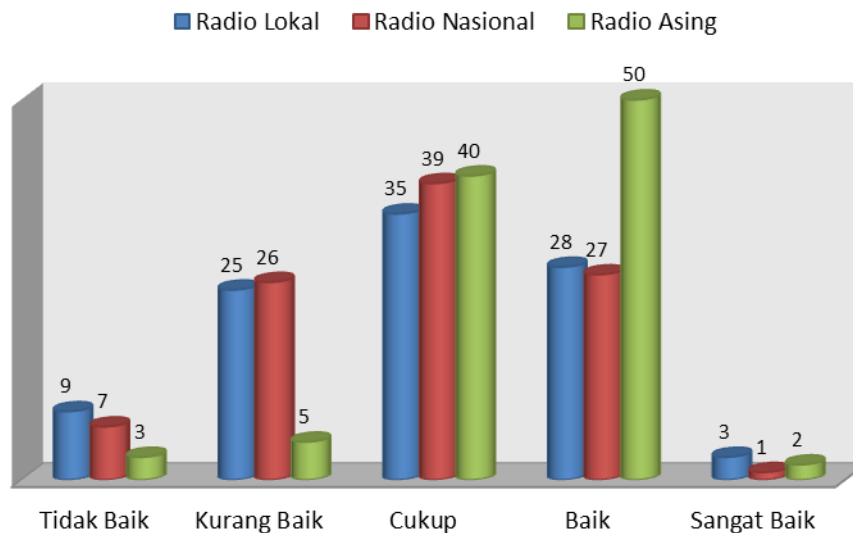
Sumber : Data Diolah. 2014.

Kualitas TV Lokal dan Nasional di Dumai dan Bengkalis apabila menggunakan

antena biasa, secara umum dikategorikan masih kurang baik. 25 responden menyatakan

bahwa kualitas TV Lokal tidak baik, dan 50 responden menyatakan kurang baik. Sementara untuk TV Nasional kondisinya tidak jauh berbeda, 29 responden menyatakan kualitas siaran TV Nasional tidak baik dan 62 responden menyebutkan kualitasnya masih kurang baik. Sangat sedikit responden yang menilai kualitas TV Lokal dan Nasional baik atau sangat baik. Sementara TV Asing atau siaran TV Negara tetangga justru dapat ditangkap dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan siaran TV dalam negeri tidak sampai ke seluruh pelosok tanah air. Untuk mendapatkan siaran dalam negeri, responden harus menggunakan layanan TV kabel dan ini artinya bahwa ada ekstra biaya

yang harus dikeluarkan oleh responden untuk dapat mengakses informasi. Layanan TV kabel yang dimaksud adalah siaran TV yang dapat diakses dengan menyambungkan kabel-kabel dari satu pusat ke beberapa rumah atau perangkat TV, tidak seperti layanan TV kabel pada umumnya. Menurut responden, membayar layanan TV kabel lebih baik dibandingkan dengan tidak dapat menikmati siaran apa pun. Dengan layanan TV kabel ini, responden dapat menikmati puluhan siaran dalam dan luar negeri. Kelemahannya adalah tidak ada filter yang dapat menyaring program-program yang ditayangkan sehingga berdampak kurang baik bagi anak-anak.

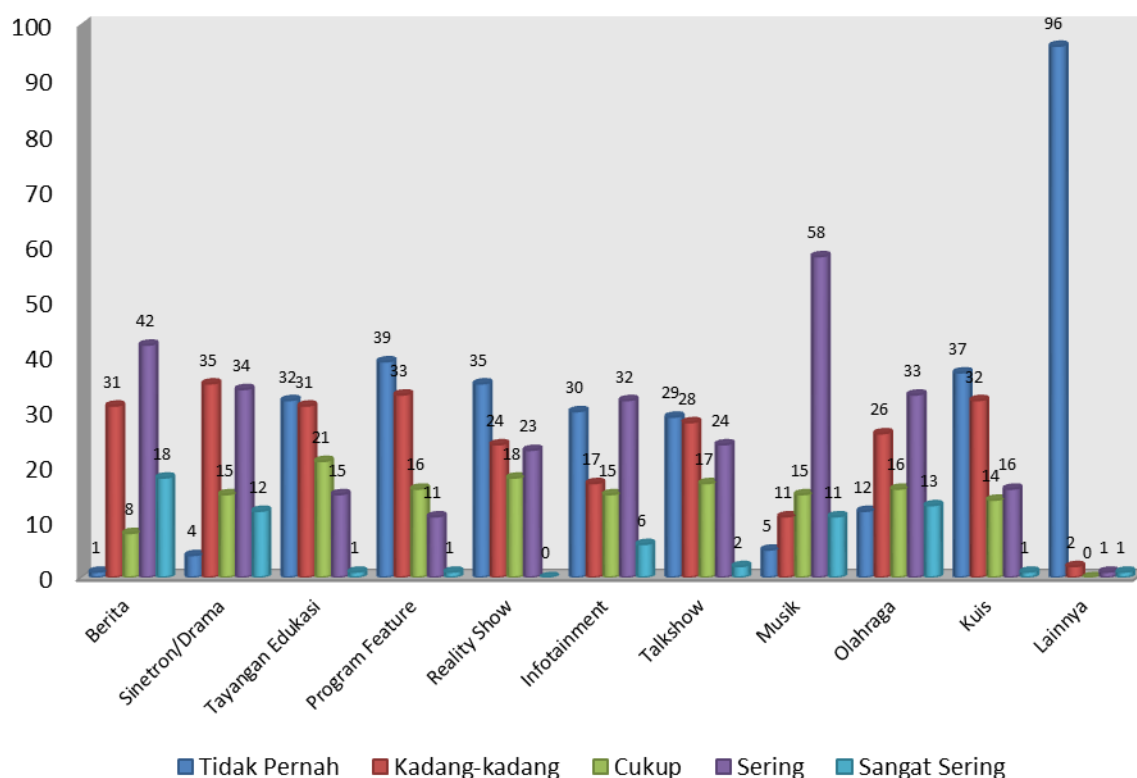


Gambar 7. Kualitas Siaran Radio

Sumber : Data Diolah, 2014.

Tidak jauh berbeda dengan kualitas siaran TV, kualitas siaran radio di Dumai dan Bengkalis pun belum dapat dikategorikan baik. 50 responden menyatakan bahwa siaran

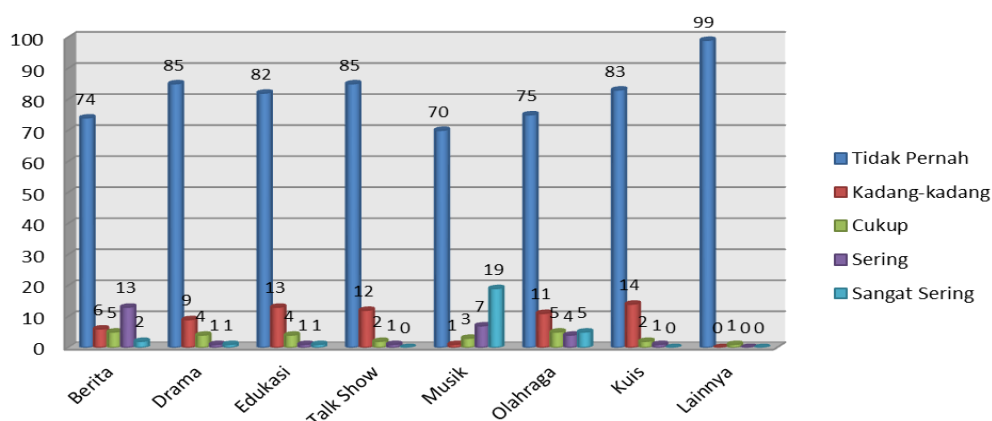
radio dari Negara Malaysia justru dapat ditangkap dengan lebih baik dibandingkan siaran radio dalam negeri.



Gambar 8. Frekuensi Menonton Program TV
 Sumber : Data Diolah. 2014.

Secara umum, program TV yang sering ditonton oleh responden adalah program sinetron/drama. Sementara program TV yang sangat jarang ditonton adalah program *feature*

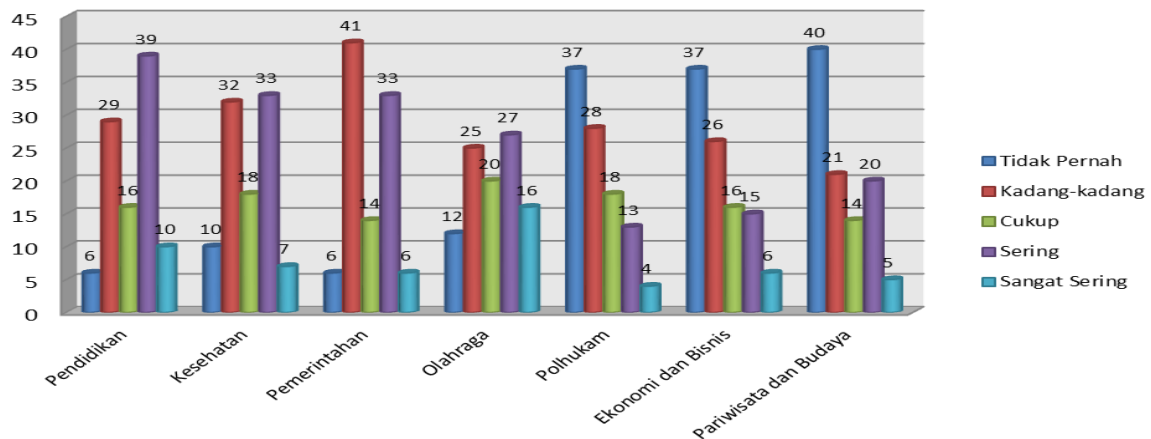
dan kuis. Hal ini menunjukkan bahwa responden menyukai program hiburan namun demikian tetap mencari informasi melalui berita.



Gambar 9. Frekuensi Mendengar Program Radio
 Sumber : Data Diolah. 2014.

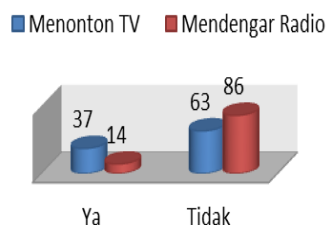
Saat ini pendengar radio sudah tidak sebanyak saat dulu lagi. Hal ini dapat disebabkan perangkat radio yang sudah tidak banyak dimiliki oleh masyarakat. Sejalan dengan jumlah responden dalam penelitian ini yang memiliki perangkat radio hanya

sebanyak 22 orang, frekuensi responden mendengar radio juga sangat jarang. Program radio yang paling sering didengar adalah musik, hal ini tidak terlalu mengejutkan sebab lebih dari 50 persen siaran radio adalah suguhan musik.



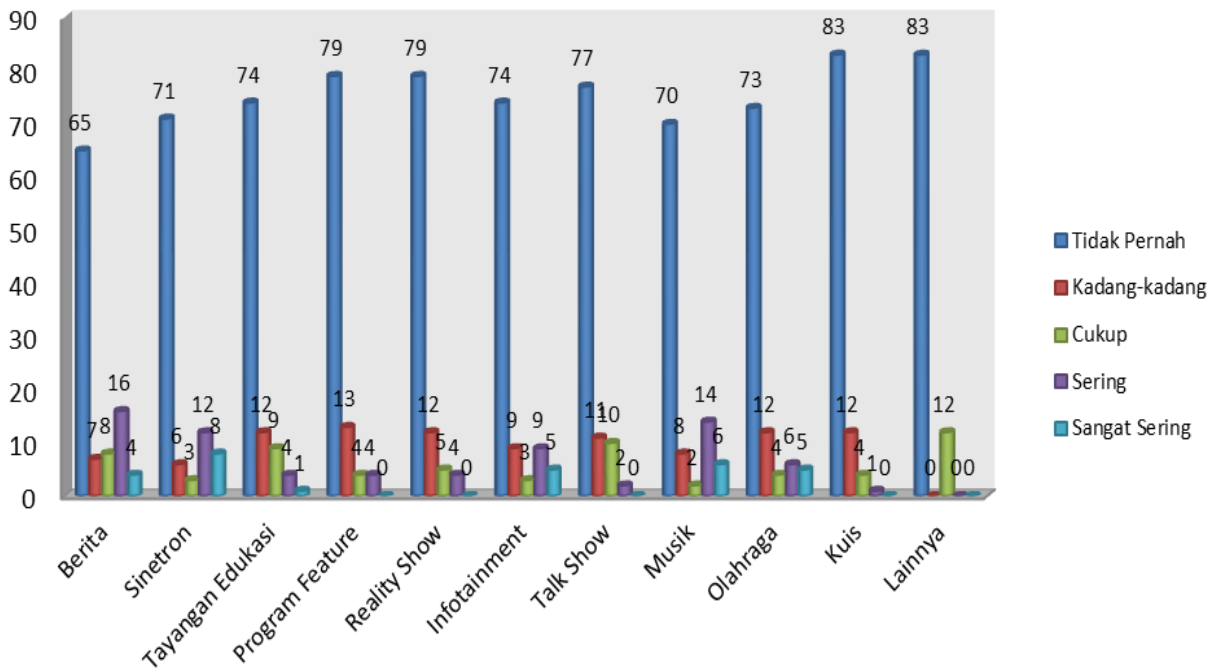
Gambar 10. Pilihan Bidang Informasi di TV yang Ditonton
 Sumber : Data Diolah. 2014.

Informasi yang dapat diperoleh dari media TV sangat banyak. Dari penelitian ini diketahui bahwa 39 responden sering menonton informasi di bidang pendidikan. Hal ini dapat disebabkan pendidikan yang cukup sulit diperoleh di wilayah perbatasan karena infrastruktur yang kurang memadai, dan untuk memperoleh informasi tersebut responden mengaksesnya melalui media TV.

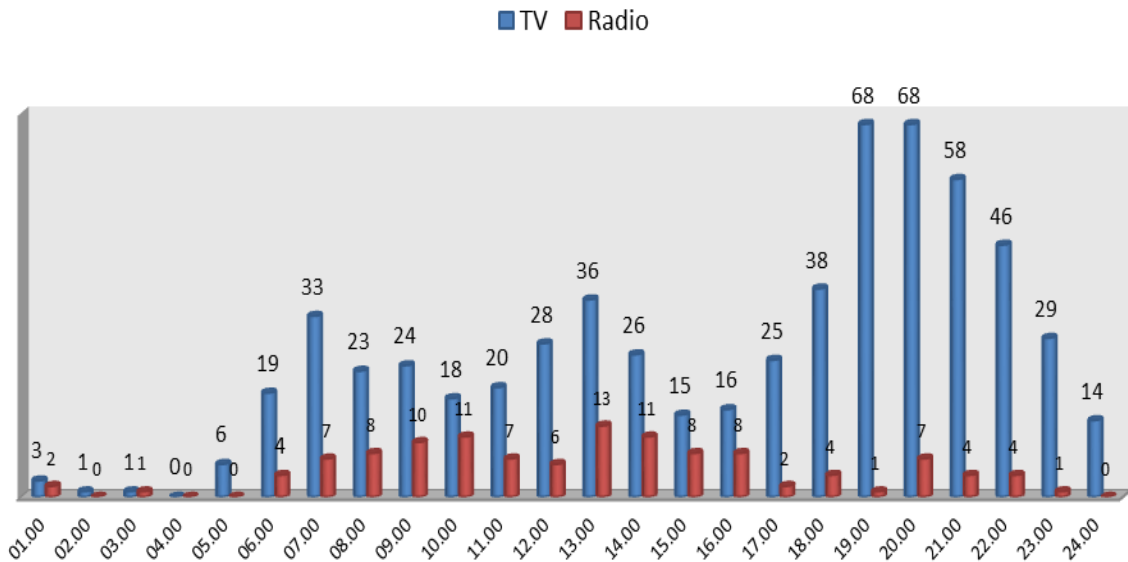


Gambar 11. Menonton dan Mendengar Siaran Negara Tetangga
 Sumber : Data Diolah. 2014.

Meskipun siaran TV dari negara tetangga (Malaysia) dapat ditangkap dengan lebih jernih dibandingkan dengan siaran TV lokal atau nasional hanya dengan menggunakan antena biasa, namun hanya 37 responden yang saat ini masih menonton siaran TV Malaysia. Demikian pula dengan siaran radio, 86 responden sudah tidak mendengarkan siaran radio Malaysia. Responden sudah jarang menonton TV Malaysia karena sebagian besar sudah menggunakan layanan TV kabel sehingga siaran yang dapat dinikmati juga lebih beragam. Dari berbagai informasi yang dapat dinikmati dari TV Malaysia, 16 responden lebih sering menonton program berita dengan tujuan untuk mengetahui informasi mengenai peristiwa yang terjadi di wilayah negara tetangga. Frekuensi menonton program TV di negara tetangga dapat dilihat pada Gambar 12 berikut ini.



Gambar 12. Frekuensi Menonton Program TV Negara Tetangga
 Sumber : Data Diolah. 2014.



Gambar 13. Jam Menonton TV dan Mendengar Radio
 Sumber : Data Diolah. 2014.

Responden paling sering menonton TV di malam hari, yaitu mulai pukul 19.00-21.00 WIB. Responden banyak yang bekerja di

perkebunan sawit sehingga waktu pagi hingga sore hari digunakan untuk bekerja. Sementara jam mendengar radio paling banyak berkisar

di jam 13.00-14.00 WIB, dan ini kebanyakan dilakukan oleh mereka yang bekerja di warung-warung kecil yang biasanya memiliki radio kecil untuk hiburan.

Kota Dumai merupakan salah satu Kota di Propinsi Riau, dengan nama ibukota yaitu Dumai. Kota Dumai berada di pesisir pantai pulau Sumatera sebelah timur. Wilayah Dumai berada pada posisi antara $101^{\circ}.23''.37'$ - $101^{\circ}.8''.13'$ bujur timur dan $1^{\circ}.23''.23'$ - $1^{\circ}.24''.23'$ lintang utara. Batas-batas wilayah Kota Dumai bersebelahan dengan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Rupat.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanah Putih dan Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir.

Posisi Dumai juga berdekatan dengan beberapa negara asing diantaranya Singapura dan Malaysia. Ini menjadi suatu keunggulan dan keuntungan yang bersifat komparatif dibanding daerah lain terutama di Provinsi Riau. Posisi yang strategis ini sangat mendukung untuk kegiatan ekspor produk dalam negeri dan impor produk asing. Peluang lain yang mungkin adalah terciptanya suatu kawasan perdagangan bebas antar negara di Kota

Dumai (<http://www.dumaikota.go.id/gerbang/?km=5&pt=3> , diakses pada tanggal 08/09/2015).

Sementara letak Kabupaten Bengkalis berada di pesisir timur Pulau Sumatera, dan secara astronomis terletak diantara $207^{\circ}37,2''$ - $0055^{\circ}33,6''$ Lintang Utara dan $100057^{\circ}57,6''$ - $102030^{\circ}25,2''$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Selat Melaka
- Selatan : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti

- Barat : Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hulu dan Kota Dumai

- Timur : Selat Melaka
(<http://www.bengkaliskab.go.id/statis-23-geografi.html> , diakses pada tanggal 08/09/2015).

Letak keduanya yang dekat dengan perbatasan membuat kondisinya tidak jauh berbeda dengan wilayah perbatasan lainnya, di mana sebagian wilayahnya masih dapat dikatakan terbelakang dan tertinggal. Pembangunan berbagai infrastruktur seakan tidak pernah berjalan. Penyiaran termasuk salah satu infrastruktur yang seolah tidak pernah tersentuh, sementara kebutuhan akan informasi semakin tinggi.

Pentingnya informasi saat ini menjadikan media sebagai kebutuhan pokok yang wajib dimiliki. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alvin Toffler, bahwa siapa yang menguasai informasi, menguasai dunia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kebutuhan akan akses terhadap media menjadi sangat tinggi, tidak hanya di perkotaan, namun juga pedesaan bahkan di perbatasan sekalipun.

Dalam *Handbook on Radio and Television Audience Research* yang ditulis oleh Graham Mytton, Kepala *International Broadcasting Audience Research BBC World Service*, disebutkan bahwa radio sudah menjangkau semua orang, di semua tempat. Adalah benar bahwa sejumlah orang masih belum dapat mengakses radio, namun jumlahnya sudah semakin menyusut. Televisi pun telah berkembang dengan pesat, menjangkau banyak orang di wilayah-wilayah yang paling terbelakang di dunia sekalipun. Akan tetapi, apabila kita melihat ke wilayah-wilayah perbatasan di Indonesia, jangkauan televisi dan radio ternyata belum seluas itu. Tidak hanya TV dan radio yang merupakan media elektronik, bahkan media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid pun sangat sulit ditemukan.

Di perbatasan Dumai dan Bengkalis, media elektronik lebih banyak dimiliki dan

diakses oleh masyarakat ketimbang media cetak. Infrastruktur yang kurang memadai menyebabkan media cetak cukup sulit untuk diperoleh di daerah ini. Pada akhirnya, TV dan radio menjadi satu-satunya pilihan untuk mengakses informasi. Namun sayangnya, sejak dulu siaran lokal yang dapat diakses di Dumai dan Bengkalis sangat minim, bahkan dapat terbilang nihil. LPP TVRI dan RRI yang diharapkan dapat mengisi kekosongan informasi di wilayah perbatasan pun sulit untuk dapat direalisasikan.

Implikasi atas perkembangan teknologi yang dikemukakan oleh Natan Katzman terlihat pada kondisi wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Dumai dan Bengkalis, bahwa ada kesenjangan (gap) yang sangat besar antara masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan (dekat dengan informasi) dan masyarakat yang hidup di wilayah perbatasan (jauh dari informasi). Minimnya infrastruktur media massa membuat masyarakat perbatasan sangat sulit mendapatkan informasi, sehingga mereka dapat dikatakan sebagai kalangan yang “miskin” informasi.

Data KPI Tahun 2012 yang menyatakan bahwa tidak sampai sepuluh siaran dalam negeri yang mengisi ruang TV dan radio di Dumai dan Bengkalis, memberi pilihan lain bagi masyarakat. Sebagian masyarakat yang cukup mampu secara finansial, menggunakan layanan TV kabel agar dapat menikmati siaran TV dalam negeri. Sebagian kecil yang hanya dapat menggunakan antena biasa pada akhirnya ikut menjadi penikmat siaran TV Malaysia.

Pada masa beberapa tahun silam, ketika layanan TV kabel belum cukup populer, masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan menerima informasi lebih banyak dari negara tetangga. Hal ini mengakibatkan arus informasi mengenai negara tetangga menjadi jauh lebih besar dibandingkan informasi dalam negeri. Dampaknya, masyarakat lebih mengenal seluk beluk, kondisi, dan situasi yang terjadi di negara

tetangga dibandingkan peristiwa yang terjadi di negeri sendiri. Namun saat ini, dengan pesatnya perkembangan teknologi, infrastruktur TV yang kurang memadai dapat diatasi dengan jaringan TV kabel. Hanya saja, untuk dapat menikmati siaran TV dengan menggunakan jaringan TV kabel masyarakat harus mengeluarkan biaya tambahan setiap bulannya. Memang, kuantitas siaran yang dapat ditonton menjadi jauh lebih banyak, dan kualitasnya pun jauh lebih baik. Baik siaran nasional maupun luar negeri dapat dinikmati dengan jelas, dengan kualitas gambar yang sangat jernih.

Jumlah siaran TV nasional yang ada di Dumai dan Bengkalis saat ini sangat sedikit dengan kualitas gambar dan suara yang dapat dikatakan sangat buruk. Dengan kondisi yang demikian, masyarakat tidak dapat melihat dan mendengar dengan jelas informasi yang ditayangkan sehingga informasi itu tidak sampai kepada masyarakat.

Layanan TV kabel yang dilanggan oleh masyarakat menyuguhkan beragam tayangan baik dari dalam maupun luar negeri, dan tidak ada filter untuk menyaringnya. Beragam pilihan program dapat dinikmati 24 jam dalam sehari. Tiga program TV yang sering mendapat perhatian masyarakat adalah musik, berita, dan sinetron. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi media TV yang dominan bagi masyarakat adalah sebagai media hiburan dan informasi. Sementara jenis bidang informasi yang sering ditonton adalah informasi di bidang pendidikan, yang dapat mereka peroleh dari program berita dan *feature*.

Masyarakat yang menonton siaran TV Malaysia pun memiliki atensi yang sama, yaitu lebih sering menonton berita atau tayangan yang menyuguhkan informasi tentang Malaysia. Adanya kedekatan budaya dengan Malaysia membuat masyarakat memiliki rasa ingin tahu akan peristiwa yang terjadi di negara tetangga tersebut. Apabila dibandingkan dengan siaran TV Malaysia, atensi masyarakat pada TV lokal dan nasional

ternyata masih lebih besar, sehingga dapat dikatakan bahwa terpaan siaran Malaysia pada masyarakat perbatasan di Kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis tidak terlalu kuat.

Demikian pula halnya dengan siaran radio. Meskipun ada puluhan siaran radio Malaysia yang dapat ditangkap di wilayah Dumai dan Bengkalis, namun frekuensi mendengarkan radio yang sangat jarang menyebabkan terpaan radio asing juga tidak cukup kuat. Atensi masyarakat ketika mendengarkan radio lebih besar pada program musik, dan hal ini tidak mengejutkan sebab program radio memang didominasi oleh program musik.

Waktu yang dihabiskan masyarakat untuk menonton TV kebanyakan adalah pada malam hari, karena pagi hingga siang hari digunakan untuk bekerja. Akan tetapi, masyarakat juga menyempatkan diri untuk menonton TV di pagi hari sebelum beraktivitas, meskipun hanya sesaat. Rata-rata lama masyarakat menonton TV di malam hari adalah empat jam, dimulai dari pukul 19.00. Sementara waktu yang digunakan untuk mendengar radio biasanya adalah siang hari, dengan durasi paling lama berkisar dua jam. Hanya sebagian kecil yang mendengarkan radio di pagi hari, yaitu untuk mendengarkan siraman rohani.

Dalam kajian ilmu komunikasi, jenis penonton televisi dikategorikan menjadi tiga berdasarkan waktu yang digunakan untuk menonton tayangan TV. Ketiga kategori tersebut adalah *light viewers*, yang menonton TV kurang dari dua jam dalam sehari, *medium viewers*, yang menonton TV antara 2-4 jam sehari, dan *heavy viewers*, yang menonton TV lebih dari empat jam sehari. Melihat durasi masyarakat perbatasan menonton TV, maka dapat dikategorikan sebagai *moderate viewers*. Sedangkan apabila melihat kebiasaan menonton TV, maka masyarakat dapat dikategorikan sebagai penonton TV yang standar, di mana kebiasaan menonton TV selalu sama, misalnya secara rutin menonton televisi di pagi hari sebelum meninggalkan

rumah (sekolah atau bekerja) untuk mendapatkan informasi baru di pagi hari, dan menonton kembali di malam hari sepulang dari bekerja (beraktivitas).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa terpaan media baik TV maupun radio dari segi durasi atau waktu yang dihabiskan untuk menonton TV dan mendengar radio, juga tidak cukup kuat. Durasi yang tidak panjang akhirnya menyebabkan jenis program TV atau radio yang dapat diakses masyarakat juga terbatas, dan hal ini berdampak pada minimnya informasi yang dapat diterima oleh masyarakat, karena semakin lama waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton televisi atau mendengar radio, maka semakin banyak informasi yang dapat diserap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dapat dilihat bahwa terpaan media di wilayah perbatasan sangat lemah. Minimnya infrastruktur media menyebabkan informasi yang diterima masyarakat pun menjadi terbatas. Untuk memperoleh informasi, masyarakat hanya bergantung pada TV dan radio, atau sesekali pada media cetak. Oleh karena itu, dibandingkan dengan media lainnya, terpaan dari TV pada masyarakat menjadi lebih besar. Frekuensi masyarakat menonton TV adalah setiap hari, sangat jauh berbeda dibandingkan dengan frekuensi mengakses media lainnya.

Masyarakat yang tinggal di perbatasan juga diterpa oleh media dari negara tetangga. Namun meskipun demikian, terpaannya tidak terlalu besar, karena saat ini masyarakat lebih banyak menonton dengan menggunakan layanan TV kabel, sehingga frekuensi menonton tayangan negara tetangga sudah mulai berkurang.

Dengan kondisi yang demikian, maka diharapkan agar infrastruktur penyiaran di perbatasan seperti Kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis dapat dibenahi. Pemerintah melalui Kementerian Kominfo bekerja sama dengan Komisi Penyiaran Indonesia dapat melakukan pengawasan agar interferensi siaran negara

tetangga dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan sama sekali, dan menambah jumlah serta meningkatkan kualitas siaran yang dapat diakses oleh masyarakat tanpa menggunakan layanan TV kabel sehingga masyarakat perbatasan dapat menjadi masyarakat yang kaya akan informasi. Karena siapa yang menguasai informasi, menguasai dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. & Erdinaya, L. K. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ceber, M., Sharp, B., & Rachel K. *A Closer Look at TV's Desirable Audience: The Light TV Viewer*. University of South Australia, dikutip dari http://www.anzmac.org/conference_archive/2008/_Proceedings/PDF/S01/_Ceber%20%20Sharp%20%26%20Kennedy_S3%20S1%20P4.pdf, diakses pada tanggal 11 Desember 2015.
- DellaVigna, S., et.al. (2011). *Unintended media effects in a conflict environment: Serbian Radio and Croatian Nationalism*
- _____. (2012). *Cross Border Media and Nationalism : Evidence From Serbian Radio in Croatia*
- Effendy, O. U. (1993). *Human Relations dan Public Relations*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- KPI. (2012). *Profil dan Dinamika Penyiaran di Daerah Perbatasan NKRI*. Jakarta : KPI
- Mullan, M., & Lewis, C.A. (2002). *Influences, Media Exposure, Attitudes to Behaviours and Life Choices Among Young People in Northern Ireland*. School of Psychology University of Ulster at Magee College.
- Mytton, G. (1992). *Handbook on Radio and Television Audience Research*. BBC World Service.
- Rakhmat, J. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Shore, L. (1985). *Mass Media for Development A Reexamination Of Access Exposure And Impact*. In Emile G. McAnany (Ed.). *Communications in The Rural Third World*. New York : Praeger Publishers
- Tertawan Siaran Jiran*. (2014). *Majalah Riau Pos Edisi 050/Tahun II 2-8 Januari 2014*, <http://issuu.com/majalahriaupos/docs/050>
- Utami, N.W. (2014). *Gelap Dalam Gemerlap, Kesenjangan Akses Informasi Difabel di Tengah Era Digitalisasi*, dikutip dari https://www.academia.edu/5404179/Gelap_dalam_Gemerlap_kesenjangan_akses_informasi_difabel_di_tengah_era_digitalisasi, diakses pada 07/09/2015
- (2015). #TheRSA – The Power to Create, dikutip dari <http://www.pced.com/1/node/419>
- <http://www.dumaikota.go.id/gerbang/?km=5&pt=3>
- <http://www.bengkaliskab.go.id/statis-23geografi.html>